

# HUBUNGAN LAMA DUDUK DAN LAMA BEKERJA DENGAN KEJADIAN HEMOROID PADA SUPIR BUS AKAP DI TERMINALINDUK RAJABASA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016

Indra Kumala<sup>1</sup>, Edy Ramdhani<sup>1</sup>, Eka Fajar Sumirat<sup>2</sup>

1. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung
2. Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Hemoroid merupakan pelebaran dan inflamasi pembuluh darah vena di daerah anus yang berasal dari *plexus hemoroidalis*. Kebiasaan duduk yang terlalu lama dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya hemoroid, karena dengan duduk yang terlalu lama tanpa merubah posisi akan mengakibatkan tekanan intra vena di anus meningkat. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan lama duduk dengan kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung tahun 2016.

**Metode:** Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analitik observasional dengan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *random sampling*, didapat sampel sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi yang kriteria eksklusif. Data uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah sopir bus AKAP yang menderita hemoroid sebanyak 46 responden (76,7%). Kebanyakan penderita hemoroid berusia 45-50 tahun yaitu sebanyak 24 responden (40%). Dengan rata-rata lama bekerja sebagai sopir bus AKAP lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 39 responden (65%). Berdasarkan lama duduk didapatkan hasil duduk lebih dari 10 jam dengan data terbanyak yaitu 42 responden (70%). Penelitian ini diolah dengan uji *Chi-Square* yang menunjukkan hubungan lama duduk dengan kejadian hemoroid dengan  $p=0,000$ .

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara lama duduk dengan kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung tahun 2016 ( $p < 0,05$ ).

**Keyword:** Hemoroid, Lama Duduk

## ABSTRACT

**Background:** Hemorrhoid is a dilatation and inflammation of blood vessels in the anal region are derived from *plexus hemorrhoidalis*. People who have habits sitting too much could be increase the risk to have hemorrhoid, because sitting too much without changing the position could result in intravenous pressure in the anal region increases. The purpose of this study was to determine correlation length of sitting with incidence of hemorrhoid in the AKAP bus driver in the terminal parent rajabasa bandar lampung on 2016.

**Method:** This research is an analytical observational research. The method used is a cross-sectional survey approach. Number of samples 60 people with the technique of samples is random sampling. Bivariate analysis to examine the correlation between dependent and independent variables with the Chi-Square.

**Result:** The results have shown the driver of AKAP have hemorrhoids is 46 (76,7%). Most hemorrhoid sufferers aged 45-50 is 24 (40%). The average length of working as a bus driver AKAP more than 5 years is 30 (65%). The results sit more than 10 hours is 40 (70%). The research was processed by using statistic test Chi-Square that shows the correlation sitting with the incidence of hemorrhoid with  $p=0,000$ .

**Conclusion:** there is significant correlation found between length of sitting and incidence of hemorrhoid in the AKAP bus driver in the terminal parent rajabasa bandar Lampung on 2016 ( $p < 0,05$ ).

**Key words:** Hemorrhoid, Length of sitting

## PENGANTAR

Hemoroid merupakan pelebaran dan inflamasi pembuluh darah vena di daerah anus yang berasal dari *plexus hemoroidalis*.<sup>1</sup> *Plexus hemoroidalis* berfungsi sebagai katup di dalam saluran anus untuk mencegah ketidakmampuan mengontrol flatus dan cairan.<sup>2</sup> Hemoroid memiliki istilah ambeien atau wasir dalam istilah di masyarakat umum. Keluhan penyakit ini antara lain buang air besar sakit dan sulit, anus terasa panas, serta adanya benjolan di anus, serta perdarahan melalui anus.<sup>1</sup>

Menurut data dari badan kesehatan dunia (WHO) angka kejadian hemoroid terjadi di seluruh negara, dengan presentasi 54% mengalami gangguan hemoroid. Di Indonesia, prevalensi hemoroid juga tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data dari kementerian kesehatan yang diperoleh dari rumah sakit di 33 provinsi terdapat rata-rata 355 kasus hemoroid, baik hemoroid eksternal maupun hemoroid internal.<sup>3</sup>

Di Indonesia sendiri penderita hemoroid terus bertambah. Menurut data Depkes tahun 2008, prevalensi hemoroid di Indonesia adalah 5,7 persen, namun hanya 1,5 persen saja yang terdiagnosis. Jika data riset kesehatan dasar pada tahun 2007 menyebutkan ada 12,5 juta jiwa penduduk Indonesia mengalami hemoroid, maka secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030 prevalensi di Indonesia mencapai 21,3 juta orang.<sup>3</sup>

Hemoroid timbul karena dilatasi, pembengkakan atau inflamasi vena *hemoroidalis* yang disebabkan oleh fakto

resiko/pencetus.<sup>1</sup> Faktor resiko hemoroid salah satunya adalah duduk terlalu lama.<sup>4</sup>

Kebiasaan duduk yang terlalu lama dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya hemoroid, karena dengan duduk yang terlalu lama tanpa merubah posisi akan mengakibatkan tekanan intra vena di anus meningkat. Sehingga dapat terjadi pelebaran pada vena *hemoroidalis* bahkan penonjolan dan perdarahan. Hal tersebut dapat muncul pada mereka yang memiliki pekerjaan yang membutuhkan waktu duduk yang lama seperti sopir bus AKAP. Sopir bus AKAP biasanya melakukan perjalanan antar provinsi yang memakan waktu lebih dari 6 jam. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Permana Riswar di pool po Gumarang Jaya tahun 2014, didapatkan bahwa terdapat 71,2% sopir bus yang duduk lebih dari 6 jam menderita hemoroid.<sup>4</sup>

Kejadian hemoroid cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang, dimana usia puncaknya adalah 45-65 tahun. Sekitar setengah dari orang-orang yang berusia 50 tahun pernah mengalami hemoroid. Suatu penelitian yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa tingkat kejadian hemoroid lebih besar pada usia lebih dari 45 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia di atas 45 tahun sering mengalami konstipasi, sehingga terjadi penekanan berlebihan pada *plexus hemoroidalis* karena proses mengejan.<sup>6</sup>

## Metode

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analitik observasional dengan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *random sampling*,

didapat sampel sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi yang kriteria eksklusiu. Data uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square.

Kriteria inklusi:

- Sopir bus AKAP
- Laki – laki usia > 45 tahun Bersedia menjadi responden.
- Sudah didiagnosis dokter menderita hemoroid

Kriteria eksklusiu:

- Bukan sopir bus AKAP.
- Tidak bersedia menjadi responden

#### Analisis Univariat

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian adalah sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung. Penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

#### Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Pada Sopir Bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung

**Tabel 4.1 Kejadian Hemoroid Pada Sopir Bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Banfar Lampung**

Hemoroid	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ya	46	76,7
Tidak	14	23,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP dari 60 responden yang mengalami hemoroid sebanyak 46 responden (76,7%) dan yang tidak mengalami hemoroid sebanyak 14 responden (23,3%).

#### Distribusi Frekuensi Usia Sopir Bus AKAP

**Tabel 4.2 Usia Sopir Bus AKAP**

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
45-50	24	40
50-55	22	36,67
>55	14	23,33
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.2 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan usia dari 60 responden usia termuda adalah 45 tahun dan usia tertua 56 tahun. Kelompok usia terbanyak adalah usia 45-50 tahun sebanyak 24 responden (40%).

#### Distribusi Lamanya Bekerja Sebagai Sopir Bus AKAP

**Tabel 4.3 Lamanya Bekerja Sebagai Sopir Bus AKAP**

Lama Menjadi Sopir Bus AKAP	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 5 tahun	21	35
>5 tahun	39	65
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.3 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan lama responden menjadi sopir bus AKAP dari 60 responden yang telah bekerja sebagai sopir bus AKAP kurang dari 5 tahun adalah sebanyak 21 responden (35 %) dan yang bekerja sebagai sopir bus AKAP lebih dari 5 tahun sebanyak 39 responden (65%).

#### Distribusi Frekuensi Lama Duduk yang Dibutuhkan Sopir Bus AKAP untuk Mengemudi

**Tabel 4.4** Lama Duduk yang Dibutuhkan Sopir Bus AKAP untuk Mengemudi

Lama Duduk	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 10 jam	18	30
> 10 jam	42	70
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.4 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan lama duduk dari 60 responden yang membutuhkan waktu kurang dari 10 jam adalah sebanyak 18 responden (30%) dan yang membutuhkan waktu lebih dari 10 jam sebanyak 42 responden (70%).

#### Distribusi Frekuensi Lama Bekerja dengan Lama Duduk pada Sopir Bus AKAP

**Tabel 4.5** Distribusi Frekuensi Lama Bekerja dengan Lama Duduk pada Sopir Bus AKAP

Lama Bekerja	Lama duduk		Total
	<10 jam	>10 jam	
< 5 tahun	13 (21,7%)	8 (13,3%)	21 (35%)
> 5 tahun	5 (8,3%)	34 (56,7%)	39 (65%)
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>42</b>	<b>60 (100%)</b>

Dari tabel 4.5 distribusi frekuensi lama bekerja sebagai sopir bus AKAP dan lama duduk dengan responden terbanyak yaitu yang bekerja lebih dari 5 tahun dan duduk di atas 10 jam sebanyak 34 responden (56,7%) dan responden paling sedikit adalah yang bekerja lebih dari 5 tahun dengan lama duduk kurang dari 10 jam yaitu 5 responden (8,3%).

#### Analisis Bivariat

#### Besar Resiko Lama Duduk dengan Kejadian Hemoroid pada Sopir Bus AKAP

**Tabel 4.6** Besar Resiko Lama Duduk dengan Kejadian Lama Duduk pada Sopir Bus AKAP

Lama Duduk	Hemoroid		Total	P value	OR	CI 95%
	Ya	Tidak				
< 10 jam	8	10	18 (30%)	0,000	11,875	2,965 – 47,568
> 10 jam	3	84	42 (70%)			

Pada penelitian ini berdasarkan resiko lama duduk terhadap kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung sebanyak 11,875 kali lebih tinggi dibanding yang tidak duduk lama.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan Confidence Interval (CI) 95%, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara lama duduk dengan kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung.

#### **Besar Resiko Lama Bekerja dengan Kejadian Hemoroid pada Sopir Bus AKAP**

**Tabel 4.7 Besar Resiko Lama Bekerja dengan Kejadian Hemoroid pada Sopir Bus AKAP**

Lama Bekerja	Hemoroid		Total	P value	OR	CI 95%
	Ya	Tidak				
< 5 tahun	8	13	21 (35%)	0,000	61,750	7,035 – 541,987
> 5 tahun	38	1	39 (65%)			

Pada penelitian ini berdasarkan resiko lama bekerja lebih dari 5 tahun terhadap kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung sebanyak 61,750 kali lebih tinggi dibanding yang bekerja kurang dari 5 tahun.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan Confidence Interval (CI) 95%, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara lama bekerja dengan kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung

#### **Besar Resiko Lama Duduk dengan Lama Bekerja pada Sopir Bus AKAP**

**Tabel 4.8 Besar Resiko Lama Duduk dengan Lama Bekerja pada Sopir Bus AKAP**

Lama Duduk	Lama Bekerja		Total	P value	OR	CI 95%
	< 5 tahun	> 5 tahun				
< 10 jam	135		18 (30%)	0,000	11,050	3,050 – 40,031
> 10 jam	834		42 (70%)			

Pada penelitian ini berdasarkan resiko lama duduk lebih dari 10 jam terhadap lama bekerja lebih dari 5 tahun sebagai sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung sebanyak 61,750 kali lebih tinggi dibanding yang duduk kurang dari 10 jam dan bekerja kurang dari 5 tahun.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan Confidence Interval (CI) 95%, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara lama duduk dengan

lama bekerja pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung.

#### **Pembahasan**

##### **Karakteristik Responden Penelitian**

Berdasarkan karakteristik responden yang telah diuraikan diatas, didapatkan usia terbanyak yang mengalami hemoroid adalah

kelompok usia 45-50 tahun (40%). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pada usia tua terjadi degenerasi dari jaringan-jaringan *musculus sphincter ani* yang menjadi tipis dan atonis sehingga berisiko terjadi hemoroid.<sup>10</sup> Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana Riswar di PO Gumarang Jaya tahun 2014 pada 52 responden bahwa usia terbanyak yang mengalami hemoroid adalah kelompok usia 30-39 tahun (44,2%).<sup>4</sup>

### **Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Lama Bekerja Menjadi Sopir Bus AKAP**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kejadian hemoroid terbanyak pada sopir bus AKAP adalah yang bekerja lebih dari 5 tahun (65%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana Riswar di PO Gumarang Jaya tahun 2014 pada 52 responden dengan menggunakan uji *chi square* yang telah bekerja sebagai sopir bus AKAP lebih dari 5 tahun terdapat angka kejadian hemoroid sebanyak 37 responden (71,15%).<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan kurangnya melakukan aktivitas fisik seperti bangun dari duduk dan melakukan peregangan. Aktivitas fisik dapat mempengaruhi tonus otot abdomen dan pelvis, sehingga pergerakan peristaltik pada daerah kolon semakin baik dan membantu kelancaran proses defekasi. Sebaliknya imobilisasi dapat menyebabkan gangguan fungsi gastrointestinal dan peredaran darah menjadi tidak lancar sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya hemoroid.<sup>11</sup>

### **Kejadian Hemoroid Berdasarkan Lama Duduk**

Penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa duduk lebih dari 10 jam sehari dapat menyebabkan hemoroid. Resiko lama duduk dengan kejadian hemoroid sebesar 11,875 kali lebih besar dibandingkan dengan yang duduk kurang dari 10 jam sehari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana Riswar di PO Gumarang Jaya tahun 2014 pada 52 responden dengan uji *chi square*

didapatkan lama mengemudi lebih dari 6 jam memiliki resiko terjadinya hemoroid dan penelitian ini telah membuktikan pada saat mengemudi dengan posisi yang sama dalam waktu yang lama dan terus-menerus mengakibatkan penekanan pada *vena hemoroidalis* sehingga aliran darah di anus terganggu. Penekanan pada *vena hemoroidalis* mengakibatkan peningkatan tekanan intravena sehingga dapat membuat *vena hemoroidalis* berdilatasi, mengalami penonjolan, dan perdarahan yang menyebabkan hemoroid.<sup>4</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasar penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- 1 Ada hubungan yang signifikan antara lama duduk dengan kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2016 ( $p < 0,05$ ). Duduk lebih dari 10 jam sehari dapat meningkatkan kejadian hemoroid sebesar 11,875 kali lebih besar dibandingkan yang duduk kurang dari 10 jam.
- 2 Ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kejadian hemoroid pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2016 ( $p < 0,05$ ). Bekerja lebih dari 5 tahun dapat meningkatkan kejadian hemoroid sebesar 61,750 kali lebih besar dibandingkan yang bekerja kurang dari 5 tahun sebagai sopir bus AKAP.
- 3 Ada hubungan yang signifikan antara lama duduk dengan lama bekerja pada sopir bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2016 ( $p < 0,05$ ). Duduk lebih dari 10 jam dan bekerja lebih dari 5 tahun dapat meningkatkan kejadian hemoroid sebesar 11,050 kali lebih besar dibandingkan yang duduk kurang dari 10 jam dan bekerja kurang dari 5 tahun sebagai sopir bus AKAP.
- 4 Berdasarkan lama duduk dari 60 responden yang membutuhkan waktu mengemudi kurang dari 10 jam adalah sebesar 18 responden (30%) yang membutuhkan

waktu lebih dari 10 jam untuk mengemudi sebanyak 42 responden (70%).

5. Lama responden menjadi sopir bus AKAP dari 60 responden yang telah bekerja sebagai sopir bus AKAP kurang dari 5 tahun adalah sebanyak 21 responden (35 %) dan yang bekerja sebagai sopir bus AKAP lebih dari 5 tahun sebanyak 39 responden (65%).

### Saran

1. Bagi Sopir Bus AKAP

Diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan untuk mengurangi risiko terjadinya hemoroid. Sopir bus AKAP yang mengemudi lebih dari 10 jam supaya melakukan aktivitas fisik yang cukup seperti bangun dari duduk dan melakukan peregangan untuk mengurangi resiko terjadinya hemoroid.

2. Bagi Peneliti Lain:

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi untuk mengembangkan penelitian lainnya terutama dalam upaya mencegah terjadinya hemoroid. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel yang diduga juga dapat mempengaruhi terjadinya hemoroid.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Sudoyo Aru W, Setiyohadi B, Alwi I, Setiati S, Simadibrata M. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: Interna Publishing; 2006. hal. 587-590
2. Cintron JR, Abcarian H. Benign Anorectal: Hemorrhoids. In: Wolff BG, Fleshman JW, Beck DE, Pemberton JH, Wexner SD, Church JM, editors. The ASCRS Textbook of Colon and Rectal Surgery. Pennsylvania: Springer Science; 2007. hal 156
3. Permana Riswar. Hubungan Antara Lamanya Mengemudi Dengan Kejadian Hemoroid Pada Supir Bis AKAP di Pool Po Gumarang Jaya [skripsi]. Lampung: Universitas Malahayati Bandar Lampung; 2014
4. Pigot F, Siproudhis L. Risk Factors associated with hemmoroidal symptoms in specialized consultant. 2005
5. Bifrida Ulina. Faktor Resiko Kejadian Hemoroid Pada Usia 21-30 Tahun [Jurnal Media Medika Muda]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2012
6. Sylvia A. Price, Lorraine M. Wilson. Patofisiologi. Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Edisi 6. Volume 1. Jakarta: EGC; 2006. hal 467-468
- 7.
8. Snell R. Anatomi Klinik untuk Mahasiswa Kedokteran. Edisi ke-6. Jakarta: EGC; 2006. hal. 384-388
- 9.
10. Ramming KP. Penyakit Kolon dan Rektum. Sabiston DC, penyunting. Buku Ajar Bedah. Volume 2. Jakarta: EGC; 2010. hal 14-17
11. Kumar V, MBBS, MD, FRC Path, Abul K. Abbas, Jon C. Aster, PhD. Robbins. Buku Ajar Patologi. Edisi 9. Jakarta: EGC; 2007. hal. 635
12. Guyton B, Hall J. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi ke-11. Jakarta: EGC; 2008. hal.830
13. Anoscopy. New York: Harvard Health Publications; 2010  
<http://www.health.harvard.edu/diagnostic-tests/anoscopy.htm>